
LITERASI : JURNAL ILMU PENDIDIKAN

ISSN: 2085-0344

e-ISSN: 2503-1864

Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasiDOI : [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16\(1\).1-36](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2025.16(1).1-36)

Strategi Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme di SMP Katolik Frateran Celaket 21¹Yasinta Minoya Sari Nangus, ²Romadhon Romadhon, ³Didik Iswahyudi¹yasintanangus@gmail.com, ²romadhon@unikama.id, ³didik@unikama.ac.idProgram Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
Jalan S. Supriadi No.48, Bandungrejosari, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65148**ABSTRAK**

Lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi yang semakin pesat. Menurunnya cinta terhadap tanah air, kurangnya kesadaran akan keberagaman, serta meningkatnya individualisme menjadi permasalahan yang perlu ditangani. Dalam hal ini, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peran krusial dalam menanamkan kembali nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menghadapi tantangan tersebut di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PPKn, observasi proses pembelajaran, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru PPKn menggunakan berbagai strategi, seperti pendekatan pemanfaatan teknologi digital, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai kebangsaan. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah juga berperan penting dalam memperkuat rasa nasionalisme peserta didik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi yang inovatif dan interaktif dalam pembelajaran PPKn dapat menjadi solusi efektif dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme. Dengan pendekatan yang tepat, guru PPKn dapat menjadi agen perubahan dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik.

KATAKUNCI : *strategi guru; ppkn; nasionalisme pendidikan; karakter; globalisasi***ABSTRACT**

The erosion of nationalist values among the younger generation is a serious challenge in the world of education, especially in the era of increasingly rapid globalization. Decreasing love for one's country, lack of awareness of diversity, and increasing individualism are problems that need to be addressed. In this case, Pancasila and Citizenship Education (PPKn) plays a crucial role in re-instilling nationalist values in students. This research aims to examine the strategies implemented by PPKn teachers in facing these challenges in the school environment. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. Data was collected through interviews with PPKn teachers, observation of the learning process, and documentation studies. The research results reveal that PPKn teachers use various strategies, such as approaches to the use of digital technology, as well as extracurricular activities that instill national values. Apart from that, collaboration between teachers, parents and the school environment also plays an important role in strengthening students' sense of nationalism. The conclusion of this research is that innovative and interactive

strategies in PPKn learning can be an effective solution in anticipating the erosion of nationalist values. With the right approach, PPKn teachers can become agents of change in shaping students' national character.

KEYWORDS: *teacher strategy; ppkn; educational nationalism; character; globalization*

Article info :

Article submitted on January 31, 2025

Article revised on February 05, 2025

Article received on February 17, 2025

Article published on March 31, 2025

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki pendekatan strategis dalam pengembangan karakter, guru PPKn memiliki keinginan yang kuat untuk memahami dan memperjuangkan nilai-nilai kebangsaan dalam diri siswa. Namun, saran yang diberikan oleh guru PPKn dalam menjalankan peran khusus ini cukup muda. Guru tidak hanya harus menyediakan materi pendidikan yang inspiratif dan relevan, tetapi mereka juga harus dapat menginspirasi siswa untuk menggunakan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hamzah, (2009) menyatakan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang memiliki suatu jabatan dan memerlukan keahlian khusus dalam menerapkan sebuah materi didalam kelas. Dengan demikian seseorang guru dianggap sebagai seseorang tutor pelajar yang handal nan profesional yang bisa dikatakan mampu menciptakan strategi yang menarik sehingga para siswa tidak terkesan bosan bahkan malas selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di sisi lain sang guru harus mampu bertanggung jawab dalam proses membimbing, mendidik, dan mengajar peserta didik dalam proses mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa juga akan dengan sangat mudah memahami apa yang disampaikan oleh sang guru. Menurun-

nya nilai nasionalisme di kalangan SMP menjadi tantangan bagi guru PPKn dalam menciptakan generasi yang sadar akan pentingnya cinta tanah air dan nilai-nilai kebangsaan. Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada Pancasila, Kewarganegaraan, dan budaya bangsa, PPKn memiliki peran yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Oleh karena itu, wawasan dan rencana pemecahan masalah perlu disusun dengan pendekatan yang menyeluruh dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Guru PPKn perlu memperdalam pemahaman siswa mengenai pancasila sebagai dasar negara dan pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu diajarkan di kelas, nilai-nilai pancasila harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Mempelajari sejarah perjuangan bangsa indonesia serta mengenal tokoh-tokoh nasionalis dapat menjadi cara yang efektif untuk memunculkan rasa bangga terhadap negara. Nilai-nilai nasionalisme berkaitan erat dengan karakter bangsa yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan, kesadaran untuk mempertahankan kesatuan negara, serta kebanggan terhadap warisan budaya. Guru PPKn perlu memastikan bahwa pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan

diberikan melalui penguatan identitas nasional. Pengaruh globalisasi dan media sosial yang begitu kuat di kalangan remaja dapat menjadi faktor penyebab menurunnya rasa nasionalisme. Oleh karena itu, strategi guru PPKn perlu lebih kreatif dengan memanfaatkan teknologi digital untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya nasionalisme dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru PPKn dalam mencegah lunturnya nilai-nilai nasionalisme.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah sebuah ilmu kajian yang selalu di pelajari setiap warga negara indonesia yang menempuh pendidikan sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi. I Made Sila et al.,(2023) bahwa pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peran sebagai sarana pendidikan yang memegang peranan strategis yang secara langsung menyentuh sasaran potensi kewarganegaraan dalam bermacam usia. Di samping itu pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan sebuah mata pelajaran yang dapat dijadikan sebuah acuan dasar dalam memahami konsep dari pancasila. Dalam hal ini, mata pelajaran tersebut dapat mengantarkan para pelajar dalam membentuk karakter bangsa sesuai dengan pedoman dari pancasila itu sendiri. Pada dasarnya, melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan para pelajar diajak untuk memahami nilai-nilai moral yang di jadikan sebagai landasan negara indonesia. Rika yustikarini,(2023) menegaskan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membina

pemahaman dan penghayatan siswa mengenai ideologi bangsa indonesia yaitu sebagai ruh dalam membentuk jati diri siswa dalam mengembangkan jiwa profesionalitas mereka sesuai dengan bidang studi masing. Di sisi lain melalui pernyataan ini, mata pelajaran pendidikan pancasila bertujuan untuk menciptakan atau menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap landasan moral dan etika dalam mengembangkan nilai pancasila sebagai pedomannya. Pendidikan Pancasila digambarkan sebagai sebuah mata pelajaran yang mengajarkan banyak hal tentang keanekaragaman budaya beserta adat istiadat yang ada di indonesia.

Nasionalisme menjadi fondasi utama dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, di era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, nilai-nilai nasionalisme di kalangan pelajar semakin mengalami kemunduran. Generasi muda lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya sendiri, kurang memahami sejarah perjuangan bangsa, serta memiliki tingkat kepedulian sosial yang rendah. Selain itu, arus informasi yang tidak terkendali, seperti penyebaran hoaks dan propaganda yang menyesatkan, turut berperan dalam melemahkan semangat kebangsaan. Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam menanamkan serta mempertahankan nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan siswa diajarkan untuk menerima serta menghargai perbedaan antar suku, ras, beserta golongan. Dalam memberikan

pemahaman mengenai peranan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menerapkan materi yang berkesinambungan dengan mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Penting untuk menggunakan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Guru dapat mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan isu kebangsaan terkini, seperti toleransi beragama, keberagaman budaya, serta tantangan dan peluang indonesia dalam kancah global. Selain itu, pembelajaran dapat mencakup peran indonesia dalam organisasi internasional, pentingnya kerjasama antar negara, dan bagaimana sikap nasionalisme dapat menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ekonomi digital, serta masalah sosial lainnya. Ini akan membantu siswa memahami relevansi nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat rasa nasionalisme mereka. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, seperti pramuka, seni dan budaya indonesia, paduan suara dengan lagu-lagu kebangsaan, atau lomba kebangsaan, sangat penting untuk mempererat rasa cinta tanah air. Selain itu, mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam peringatan hari-hari besar nasional dengan kegiatan yang dapat memperkenalkan mereka pada sejarah indonesia dan makna setiap perayaan tersebut juga merupakan langkah yang efektif. Kegiatan seperti seminar atau diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh nasionalis dapat memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai kebangsaan. Ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk

merayakan dan merenungkan makna pentingnya menjaga keutuhan bangsa indonesia melalui pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan budaya indonesia.

Terdapat beberapa peneliti terdahulu mengkaji hal yang sama tentang strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi luntarnya nilai nasionalisme. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky et al,(2022) dengan judul **“Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengatasi Luntarnya Nilai Nasionalisme”** dengan hasil penelitian yang membahas mengenai pentingnya membangun pemahaman akan pendidikan kewarganegaraan serta pengimplementasiannya pada kehidupan sehari-hari sebagai solusi utama sarana pendidikan dalam mengatasi ataupun mengantisipasinya dampak negatif globalisasi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit et al, (2022) dengan judul **“Strategi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Bentuk Karakter Nasionalisme Siswa Di Era Society 5.0”** dengan hasil penelitian menunjukan bahwa karakter nasionalisme sangat penting untuk diimplementasikan didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat indonesia adalah negara multikultural yang rawan terhadap konflik, selain itu demi terwujudnya nasional. Penelitian yang dilakukan Retno,(2022) dengan judul **“Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme”** dengan hasil penelitian menyatakan bahwa penanaman pendidikan karakter perlu diterapkan sedini mungkin terlebih pada jenjang pendidikan dasar yang mana siswa

sudah mampu diarahkan dan mengerti terhadap komunikasi dikelas, selain itu mata pelajaran tersebut diharapkan mampu mengimplementasikan karakter bangsa yang bermoral serta berjiwa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pentingnya pendidikan kewarganegaraan dan strategi dalam menanamkan nilai nasionalisme, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama dalam mengevaluasi efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru PPKn di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Perubahan sosial yang di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang tidak terbatas, serta meningkatnya ekspor terhadap budaya asing menjadi tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap strategi yang digunakan oleh guru PPKn dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme, dengan mengambil studi kasus di SMP Katolik Frateran Celaket 21. Penelitian ini tidak hanya digunakan oleh guru, tetapi juga mengeksplorasi hambatan pendekatan yang digunakan oleh guru, tetapi juga mengeksplorasi hambatan yang dihadapi dalam proses pengajaran, baik dari faktor internal seperti keterbatasan inovasi dalam metode pembelajaran, maupun faktor eksternal seperti pengaruh budaya populer asing dan media digital. Selain itu, Penelitian ini bertujuan untuk menggali solusi dan inovasi strategis yang dapat diterapkan oleh guru PPKn guna meningkatkan efektivitas pembelajaran nasionalisme, sehingga mampu membekali siswa dengan pemahaman, serta rasa cinta tanah air dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, khususnya dalam konteks penguatan nasionalisme di tengah dinamika globalisasi dan digitalisasi.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam merespons dampak globalisasi dan kemajuan teknologi yang berpengaruh terhadap nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa, khususnya di SMP Katolik Frateran Celaket 21. Arus informasi yang begitu cepat serta masuknya budaya asing melalui media sosial dan teknologi digital menyebabkan generasi muda semakin terpapar pada nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan karakter dan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi serta memahami bagaimana pendidikan karakter, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan serta memperkuat nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa. Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki relevansi dalam menelaah peran guru PPKn dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tidak hanya menyampaikan teori tentang Pancasila dan Kewarganegaraan, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penguatan rasa nasionalisme serta langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul.

Selain itu, kajian ini juga berkontribusi

dalam pengembangan kurikulum serta metode pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan efektif, guna memastikan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan nasionalisme dapat berjalan optimal. Dengan memahami bagaimana guru PPKn menerapkan strategi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menghadapi dinamika perubahan sosial dan budaya akibat digitalisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menyoroti permasalahan menurunnya rasa nasionalisme di kalangan siswa, tetapi juga menawarkan solusi serta langkah konkret dalam memperkuat identitas nasional dan rasa cinta tanah air melalui pendekatan pendidikan karakter yang lebih sistematis dan relevan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan dapat membangun semangat nasionalisme peserta didik khususnya siswa SMP Katolik yakni melalui tiga komponen diantaranya (Pengetahuan Kewarganegaraan), yakni kemampuan yang berasal dari moral yang akan menjadi sebuah dasar kompetensi dalam pengembangan warga negara. (Keterampilan), yakni meliputi ketrampilan berpartisipasi, keterampilan intelektual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Watak kewarganegaraan) dimana pengetahuan dan keterampilan saja belum cukup untuk membentuk warga negara Indonesia yang baik diperlukan watak kewarganegaraan. Terdapat beberapa peneliti terdahulu mengkaji hal yang sama tentang strategi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam mengantisipasi luntarnya Nilai Nasionalisme. Penelitian

yang dilakukan oleh Safira et al., (2022) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PPKn dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan penanaman nilai nasionalisme dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Nasionalisme Indonesia adalah sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia Indonesia, paling tidak dalam seratus tahun terakhir tidak ada satupun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, jalan sejarah Indonesia akan berbeda. Nasionalisme masa kini adalah kesadaran sebagai bangsa yang disertai keinginan untuk memelihara, melestarikan, dan mengembangkan identitas serta integritas yang mencakup ketangguhan karakter bangsa yang kuat dan beradab (Mangaprouw & Mediatati 2021). Menurut Salsabila Imelda Saskia (2023), nasionalisme adalah paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan suatu negara dan aspirasi untuk berkelanjutan, kemakmuran, serta pemeliharaan rasa hormat dan penghargaan terhadap hukum. Penting untuk disadari bahwa nasionalisme bukan sekedar ilmu yang hanya perlu dihafalkan namun juga membutuhkan implementasi, adaptasi, dan keteladanan.

Nasionalisme bagi bangsa bukanlah sesuatu kata yang baru. Karena kemerdekaan Indonesia diperoleh adalah hasil dari sikap nasionalisme warganya (Rizky Amalia & Ulfatun Najicha, 2022) Berdasarkan teori dari (Rahmayanti, 2022) mengungkapkan nasionalisme sebagai suatu paham atau

aliran yang menyatakan bahwa kesetiaan atau loyalitas seorang individu harus diabdikan kepada negara serta bangsanya sehingga terdapat suatu perasaan yang sangat mendalam pada suatu bentuk ikatan yang erat terhadap tanah airnya, dengan tradisi-tradisi sosial budaya dan pemimpin resmi di daerahnya dalam perjalanan sejarah dengan kekuatan yang berfluktuasi sesuai dengan perkembangan dinamika zamannya. Nasionalisme di Indonesia lahir ketika penduduk negara ini berada di bawah penjajahan pemerintah Belanda. Ideologi ini muncul sebagai kesadaran kolektif yang dipicu oleh perasaan senasib di masa lalu yang sama untuk masa depan. Namun, dalam perkembangannya, semangat nasionalisme di kalangan generasi muda tampak mengalami penurunan. Banyak pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan mudahnya telah menarik perhatian generasi muda. Akibatnya, baik secara sadar maupun tidak, mereka mulai melupakan warisan budaya lokal mereka sendiri, yang dianggap kuno dan kurang modern dibandingkan dengan budaya asing (Aulia & Dewi, 2022). Seiring dengan percepatan globalisasi, kita semakin memiliki akses yang tidak terbatas untuk mengakses beragam informasi dari skala lokal hingga internasional. Orang-orang cenderung lebih tertarik untuk memahami, belajar, dan mengeksplorasi budaya dari negara lain yang dianggap lebih modern daripada budaya lokal mereka sendiri. Dampak dari tren ini adalah penurunan nilai dan moral yang sebelumnya telah dipegang teguh.

Dalam Menghadapi kemajuan teknologi dan percepatan globalisasi, pentingnya memupuk semangat nasionalisme semakin

terasa. Salah satu cara yang ditempuh untuk menanamkan rasa nasionalisme adalah melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Pancasila, sebagai dasar negara sejak Indonesia merdeka, menjadi pijakan utama dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi bangsa ini, baik saat ini maupun di masa depan. Penggunaan Pancasila sebagai pedoman harus terus ditekankan dalam mengikuti perkembangan zaman. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting, tidak hanya agar peserta didik memahami makna nasionalisme, tetapi yang terpenting adalah agar mereka mampu menghayati nilai-nilai filosofis kontemporer terhadap nilai nasionalisme itu (Wirnarsih, 2017). Pengaruh globalisasi kontemporer terhadap nilai nasionalisme generasi muda secara umum sangat kuat, Globalisasi telah menyebabkan banyak anak kita kehilangan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia. Dengan percepatan arus Globalisasi, akses kita terhadap berbagai informasi dari tingkat nasional hingga internasional semakin tak terbatas. Individu cenderung lebih tertarik untuk memahami, mengeksplorasi, dan mencari tahu tentang budaya negara lain yang dianggap lebih kontemporer daripada budaya lokal. Fenomena ini berpotensi mengakibatkan penurunan nilai-nilai moral sejak lama dijunjung tinggi.

Seiring dengan semakin modernnya zaman, rasa nasionalisme di kalangan siswa semakin memudar. Hal ini terlihat dari berbagai sikap siswa yang kurang menghargai hal-hal penting di Indonesia. Contohnya, pada saat upacara bendera, masih banyak siswa yang tidak memahami arti penting dari upacara tersebut. Mereka tampak sibuk

dengan aktivitas masing-masing tanpa ada rasa nasionalisme di hati mereka, dan tidak mengikuti upacara bendera dengan khidmat dan serius. Padahal Upacara bendera adalah cara untuk menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah berjuang keras merebut kemerdekaan dari penjajah. Lunturnya nilai nasionalisme ini disebabkan oleh pengaruh globalisasi, karena Indonesia juga tidak bisa menghindari proses globalisasi. Globalisasi memungkinkan budaya asing masuk ke Indonesia dengan mudah, karena merupakan cara untuk saling memperkenalkan budaya ke seluruh dunia. Selain itu, perkembangan dunia digital memainkan peran penting dalam proses globalisasi ini, karena memudahkan generasi muda untuk mencari informasi yang belum tentu kebenarannya.

Penanaman nilai nasionalisme salah satunya ditanamkan dalam SMP Katolik nilai karakter ditanamkan dengan baik, tetapi nilai karakter religius lebih ditekankan pada peserta didik dalam artian program sekolah lebih condong ke nilai karakter religius dari pada nilai karakter nasionalisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme di kalangan siswa SMP Katolik Frateran Celaket 21. Populasi peneliti mencakup guru PPKn dengan sampel secara *purposive sampling*, yaitu guru PPKn sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan lembar observasi yang mencatat strategi pembelajaran dan interaksi

antara guru serta siswa seputar nilai nasionalisme. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi (dengan lembar observasi untuk mencatat strategi pembelajaran dan interaksi guru-siswa terkait nilai nasionalisme), wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, tantangan, dan dampak strategi yang diimplementasikan serta dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data untuk menyaring informasi relevan, kategorisasi untuk mengelompokkan data berdasarkan tema seperti metode pengajaran data dalam bentuk naratif komprehensif yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan guna menilai efektivitas strategi guru dan memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini juga mengutamakan triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan, dimana data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi saling melengkapi dan menginformasi satu sama lain, serta memastikan analisis yang mendalam dan objektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan reflektif selama proses pengumpulan data untuk mengidentifikasi potensi bias dan menjaga keakuratan interpretasi hasil penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam dari Guru PPKn tentang perannya dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme pada siswa. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan Guru PPKn dan setiap sesi Wawancara berlangsung sekitar 40 menit hingga 1 jam. Prosedur wawancara dimulai dengan penyampaian tujuan penelitian dan

persetujuan dari guru untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya, pertanyaan terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya diajukan untuk menggali pandangan dan pengalaman guru PPKn SMP Katolik Frateran Celaket 21. terkait luntarnya nilai nasionalisme. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisi kualitatif. Transkrip wawancara dibaca berulang kali untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, guru PPKn di SMP Katolik Frateran Celaket 21 menerapkan berbagai pendekatan untuk mencegah luntarnya nilai nasionalisme di kalangan siswa. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi peran yang melibatkan studi kasus sejarah nasional, yang secara efektif meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa terhadap nilai kebangsaan. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka secara sengaja mengintegrasikan nilai nasionalisme dalam setiap topik pelajaran menggunakan pendekatan kontekstual, seperti memperkenalkan tokoh pahlawan dan menekankan pentingnya sejarah perjuangan bangsa, sehingga siswa dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, dokumen pendukung seperti RPP dan bahan ajar memperlihatkan adanya penyesuaian materi yang berfokus pada pendidikan karakter, yang juga diperkuat melalui kegiatan upacara bendera dan ekstra kurikuler yang mengedepankan rasa cinta tanah air. Guru juga menggunakan teknologi

dan media digital. Seperti pemutaran video sejarah dan dokumenter, untuk menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan media digital, guna mendalami nilai-nilai nasionalisme. Dukungan dari manajemen sekolah, melalui pelatihan rutin bagi guru, turut memperkuat penerapan strategi ini, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung. Secara keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif dan penggunaan media yang sesuai memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai nasionalisme di kalangan siswa SMP Katolik Celaket 21. Pembahasan hasil penelitian ini dikaitkan dengan rumusan masalah, yaitu bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam mengantisipasi luntarnya nilai nasionalisme di kalangan siswa. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dan simulasi peran terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme.

Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran nilai moral dan kebangsaan. Kedua, wawancara mendalam mengungkapkan bahwa keberhasilan strategi tersebut sangat bergantung pada peran aktif guru dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme secara kontekstual dalam setiap kegiatan pembelajaran, yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami teori tentang nasionalisme, tetapi juga menerapkan dan merasakan nilai-nilai

tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya identitas dan semangat kebangsaan.

Selain itu, penggunaan media digital, seperti pemutaran video sejarah dan dokumenter, juga berperan dalam membantu siswa memahami serta menghargai sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran mencerminkan kemampuan guru beradaptasi dengan perkembangan zaman dan preferensi siswa yang semakin akrab dengan media digital. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan mereka.

Guru juga harus terus mengembangkan keterampilan dan mengoptimalkan teknologi guna memperkaya pengalaman belajar siswa. Lebih lanjut, dokumen seperti RPP dan bahan ajar menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memberikan dukungan terhadap strategi tersebut melalui kebijakan dan kurikulum yang relevan. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan karakter pada siswa. Dukungan dari institusi pendidikan, baik dalam penyediaan sumber daya maupun pelaksanaan pelatihan untuk guru, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi strategi ini. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi ini, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Guru juga menyampaikan perlunya pelatihan lebih lanjut guna mengoptimalkan penggunaan metode interaktif dan teknologi dalam kegiatan pem-

belajaran. Meskipun menghadapi kendala tersebut, penerapan strategi ini tetap menunjukkan efektivitasnya dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa apabila didukung dengan pendekatan yang tepat serta kebijakan yang mendukung. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam membangun serta mempertahankan nilai nasionalisme pada siswa sangat bergantung pada sinergi guru. Penanaman nilai kebangsaan melalui metode yang bervariasi, berbasis pengalaman, serta diperkuat dengan kebijakan yang sesuai, dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penghayatan siswa terhadap pentingnya nasionalisme.

Hasil penelitian yang melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran Guru PPKn dalam mengantisipasi luntunya nilai nasionalisme pada siswa SMP Katolik Frateran Celaket 21 menunjukkan bahwa nilai nasionalisme diajarkan dalam satu mata pelajaran PPKn. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dalam mata pelajaran PPKn, yang tidak terlepas dari peran siswa. Pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di kelas juga dipengaruhi oleh beberapa hambatan. Hasil wawancara dengan ibu guru Paula sebagai informan di SMP Katolik Frateran Celaket 21.

Penerapan sikap dan kedisiplinan kepada siswa SMP Katolik Frateran Celaket 21 menjadi salah satu upaya penting dalam menanamkan semangat nasionalisme. Namun, berdasarkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi, masih terdapat berbagai kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme di lingkungan sekolah. Meskipun sekolah telah merancang sebagai program untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, tingkat kesadaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut masih bervariasi. Salah satu tantangan yang muncul terhadap kegiatan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Walaupun seluruh siswa diwajibkan berdiri dan menyanyikan lagu dengan sikap hormat, masih ada yang kurang disiplin dan menunjukkan sikap kurang antusias.

Situasi serupa juga terjadi pada program penggunaan pakaian adat batik setiap hari Jum'at, dimana beberapa siswa menjalankannya hanya formalitas tanpa memahami makna mendalam dari kegiatan tersebut sebagai bentuk kebanggaan terhadap budaya nasional. Selain itu, meskipun setiap ruang kelas telah dilengkapi dengan lambang Garuda Pancasila serta foto presiden dan wakil presiden sebagai simbol penghormatan terhadap NKRI, banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami makna dari simbol-simbol tersebut. Minimnya kesadaran mengenai pentingnya lambang negara dan tokoh-tokoh kepemimpinan menunjukkan perlunya strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam rangka memperingati hari-hari pahlawan, sekolah telah mengadakan berbagai kegiatan seperti mengenalkan pakaian bertema pahlawan dan melaksanakan upacara bendera. Namun, masih terdapat sejumlah siswa yang kurang serius dalam

mengikuti kegiatan tersebut dan hanya menganggapnya sebagai agenda rutin, tanpa benar-benar memahami esensi perjuangan para pahlawan yang hendak ditanamkan melalui kegiatan tersebut.

Berbagai tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun SMP Katolik telah berupaya menerapkan strategi untuk menanamkan nilai nasionalisme, masih perlu pendekatan yang inovatif dan strategi meningkatkan kesadaran serta keterlibatan siswa. Pihak sekolah dan guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif agar nilai-nilai kebangsaan tidak hanya sebatas aktivitas formal, tetapi juga benar-benar tertanam dalam sikap dan perilaku siswa di kehidupan sehari-hari.

Metode Pembelajaran yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn di SMP Katolik Frateran Celaket 21 menggunakan metode diskusi kelompok dan simulasi peran sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran untuk mengatasi kemungkinan lunturnya nilai nasionalisme. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan lebih memahami pentingnya sejarah serta peran para pahlawan dalam perjuangan kemerdekaan. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan elemen penting dalam membangun rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan. Diskusi kelompok juga memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagai pandangan, yang memperkaya pemahaman mereka tentang konteks

sejarah dan relevansi nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Lewat simulasi peran, siswa dapat merasakan langsung bagaimana tokoh-tokoh nasional berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, yang memperkuat rasa empati dan cinta tanah air. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif, mendalam, dan bermakna, mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teori tentang nasionalisme, tetapi juga untuk menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Integrasi Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran

Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru, terungkap bahwa keberhasilan strategi ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif guru dalam menghubungkan nilai nasionalisme dengan konteks kehidupan siswa, seperti memperkenalkan tokoh-tokoh pahlawan dan menceritakan sejarah perjuangan bangsa, sehingga siswa dapat merasakan keterkaitan materi tersebut dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru juga menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai kebangsaan dalam aktivitas harian, seperti disiplin, menghargai perbedaan, dan memelihara persatuan. Guru mendorong siswa untuk tidak hanya mempelajari sejarah secara teori, tetapi juga untuk memahami bagaimana semangat perjuangan bangsa dapat diterapkan dalam konteks sosial saat ini. Melalui pendekatan yang berbasis pengalaman, guru membantu siswa menyadari bahwa nasionalisme bukan sekedar mengenang masa lalu, melainkan juga melanjutkan semangat perjuangan bangsa demi menciptakan Indonesia yang lebih baik. Pendekatan ini membantu siswa

menyadari pentingnya nasionalisme dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama di tengah keragaman yang ada. Dengan demikian, siswa menjadi lebih sadar akan tanggung jawab mereka sebagai generasi penerus bangsa dalam menghadapi tantangan global dan menjaga nilai-nilai kebangsaan.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Hasil penelitian juga menemukan bahwa guru PPKn menggunakan media digital, seperti video sejarah dan dokumenter, dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa lebih memahami dan mengapresiasi nilai-nilai nasionalisme. Pemanfaatan teknologi ini berfungsi untuk menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan media digital serta membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, guru juga memanfaatkan *platform* pembelajaran dan diskusi yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi lebih mendalam. Penggunaan teknologi ini juga mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, di mana siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep nasionalisme. Namun, dalam penerapannya, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi dan infrastruktur yang belum merata. Beberapa guru juga mengungkapkan perlunya pelatihan lebih lanjut dalam penggunaan teknologi agar dapat lebih optimal dalam mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Meski demikian, dengan dukungan yang tepat dari pihak

sekolah dan pemanfaatan teknologi yang efektif, strategi ini dapat menjadi sarana yang ampuh dalam menanamkan nilai nasionalisme di kalangan siswa secara lebih modern dan menarik.

Dukungan dari Kurikulum dan Kebijakan Sekolah

Sekolah menunjukkan dukungan terhadap strategi yang diterapkan oleh guru dengan menyusun kebijakan serta kurikulum yang relevan, sebagaimana tercermin dalam dokumen seperti RPP dan bahan ajar. Kurikulum yang diterapkan menekankan pentingnya pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai nasionalisme, yang diimplementasikan melalui berbagai aktivitas pembelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menanamkan rasa cinta tanah air dan identitas kebangsaan. Selain itu, nilai-nilai nasionalisme tidak hanya diajarkan dalam pelajaran PPKn, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain, seperti sejarah, bahasa Indonesia, dan seni budaya, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai nasionalisme. Kebijakan sekolah juga mendukung berbagai program wajib, seperti pelaksanaan upacara bendera setiap minggu, peringatan hari-hari besar nasional. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah nasional serta menumbuhkan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia.

Disisi lain, dalam pelaksanaannya, kebijakan ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya serta kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pengajaran yang berorientasi pada nilai-nilai

nasionalisme. Oleh karena itu diperlukan inovasi serta dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah, agar semangat kebangsaan tetap tertanam dalam diri siswa. Dengan adanya keselarasan antara kebijakan sekolah dan strategi pembelajaran yang tepat, untuk menanamkan nasionalisme kepada generasi muda dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Meskipun strategi yang diterapkan terbukti berhasil, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Guru mengungkapkan bahwa diperlukan pelatihan lebih lanjut untuk memaksimalkan penggunaan metode interaktif dan teknologi dalam pembelajaran agar dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme dengan lebih efektif. Tantangan lain yang ditemukan adalah ketergantungan pada metode pembelajaran konvensional di beberapa bagian, yang membuat beberapa siswa kurang antusias dan tidak sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, meskipun kebijakan sekolah mendukung integrasi nilai-nilai nasionalisme, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai untuk mengimplementasikan strategi tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan dukungan manajerial yang lebih intensif dari pihak sekolah untuk membantu mengatasi tantangan ini. Dengan memperhatikan hambatan-hambatan tersebut, diharapkan strategi pembelajaran yang diterapkan dapat menjadi lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai

nasionalisme dapat ditanamkan dengan lebih optimal pada siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PPKn di SMP Katolik Celaket 21 dalam menghadapi ancaman luntarnya nilai nasionalisme pada siswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual yang mencakup penggunaan metode diskusi, teknologi, serta kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkannya dengan pengamalan sehari-hari siswa, sehingga nilai kebangsaan menjadi relevan dan mudah dipahami. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran berperan penting dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan partisipasi mereka dalam memahami sejarah serta nilai-nilai nasionalisme. Selain itu kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan program wajib seperti upacara bendera serta lomba bertema kebangsaan, semakin memperkuat penanaman rasa nasionalisme pada siswa. Kombinasi antara metode yang bervariasi, dukungan teknologi, dan kebijakan yang terarah menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, nasionalisme dapat diajarkan dengan lebih efektif dan diterima dengan baik oleh generasi muda. Dalam penelitian ini, saya menelusuri berbagai aspek yang berperan dalam menanamkan nilai nasionalisme dikalangan siswa SMP Katolik. Berbagai metode pembelajaran faktor penghambat, serta peran kegiatan ekstrakurikuler dan teknologi menjadi fokus utama dalam analisis ini. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dilingkungan pen-

didikan. Berikut adalah hasil penelitian yang telah diperoleh:

Metode Pembelajaran dalam Menanamkan Nasionalisme

Guru PPKn di SMP Katolik Frateran Celaket 21 menerapkan berbagai strategi pembelajaran interaktif untuk menumbuhkan nasionalisme di kalangan siswa. Beberapa metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, simulasi peran, dan pembelajaran berbasis proyek. Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pandangan mengenai pentingnya nasionalisme, sedangkan simulasi peran membantu mereka memahami perjuangan para pahlawan nasional melalui pengalaman langsung. Selain itu, guru juga memanfaatkan media digital, seperti video sejarah, guna memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai kebangsaan.

Faktor Penghambat dalam Penanaman Nasionalisme

Meskipun berbagai metode telah diterapkan, masih terdapat hambatan dalam menanamkan rasa nasionalisme di kalangan siswa. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesadaran dan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan nasionalisme. Beberapa siswa kurang antusias saat menyanyikan lagu kebangsaan sebelum pelajaran dimulai dari belum memahami makna dari simbol-simbol negara yang ada didalam kelas. Selain itu, pengaruh budaya asing serta penggunaan teknologi yang tidak terkendali turut berkontribusi terhadap berkurangnya minat siswa dalam memahami nilai-nilai kebangsaan.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Nasionalisme

Sekolah menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menumbuhkan nasionalisme di kalangan siswa. Kegiatan seperti pramuka, paskibraka, dan organisasi siswa lainnya menjadi wadah bagi setiap siswa untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dalam kegiatan pramuka, siswa dilatih untuk memiliki kedisiplinan, kerja sama, dan jiwa kepemimpinan. Sementara itu, paskibraka berperan dalam membangun kebanggaan terhadap simbol-simbol negara serta memperkuat nilai patriotisme di kalangan siswa.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Nasionalisme

Teknologi telah digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai nasionalisme. Guru memanfaatkan media digital seperti video sejarah untuk menarik perhatian siswa serta menjadikan pembelajaran lebih menarik. Namun, tantangan utama dalam penggunaan teknologi memastikan siswa dapat menggunakannya dengan bijak dan tidak terpengaruh oleh konten negatif yang dapat melemahkan semangat kebangsaan mereka. Oleh karena itu, guru berupaya mengarahkan siswa agar menggunakan teknologi secara positif, misalnya dengan mencari informasi tentang sejarah bangsa dan tokoh nasional melalui sumber yang terpercaya.

Peran Sekolah dalam Memperkuat Nasionalisme

Manajemen sekolah memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme di lingkungan

pendidikan. Sekolah menerapkan berbagai kebijakan, seperti mewajibkan siswa mengenakan pakaian batik setiap hari jumat serta menyelenggarakan peringatan hari-hari besar nasional dengan kegiatan yang menarik. Selain itu, sekolah juga mengadakan pelatihan rutin bagi guru guna memperbarui metode pengajaran agar lebih efektif dalam menanamkan nasionalisme kepada siswa. Namun, masih dibutuhkan dukungan lebih lanjut, baik dalam hal fasilitas maupun kurikulum yang lebih berorientasi pada pendidikan karakter kebangsaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru pkn dalam menanamkan nasionalisme telah diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran interaktif, serta didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler dan kebijakan sekolah. Namun, beberapa tantangan seperti rendahnya disiplin siswa, pengaruh budaya asing, serta penggunaan teknologi yang tidak terkendali masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran serta sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah agar nilai-nilai nasionalisme dapat efektif terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

Dalam upaya menanamkan nilai nasionalisme pada siswa di SMP Katolik Frateran Celaket 21, guru PPKn menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama yang muncul adalah rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar, yang berdampak pada kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, pengaruh budaya asing semakin menguat seiring

dengan derasnya arus globalisasi, yang mendorong gaya hidup individualistis dan konsumtif, sehingga mengurangi ketertarikan siswa terhadap budaya nasional. Kemajuan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri, karena banyak siswa memilih menghabiskan waktu dengan media sosial dibandingkan dengan memahami serta menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar turut memperburuk situasi, karena siswa tidak mendapatkan contoh nyata dalam membangun sikap nasionalisme.

Lunturnya nilai nasionalisme di era globalisasi dapat dianalisis dari beberapa faktor yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dominasi budaya global melalui berbagai media, seperti film, musik, dan media sosial, telah mengalihkan perhatian siswa dari budaya nasional ke budaya asing. Perkembangan teknologi dan informasi juga memberikan pengaruh besar dengan membentuk pola pikir yang lebih pragmatis dan individualistis, sehingga kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan semakin berkurang. Selain itu, minimnya sosok panutan yang dapat memberikan contoh nyata dalam menerapkan nasionalisme membuat siswa kesulitan bagaimana nilai tersebut dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dalam sistem sosial dan pendidikan yang lebih berorientasi pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter juga menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap melemahnya rasa nasionalisme di kalangan siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru ppkn telah menerapkan berbagai strategi guna memper-

kuat kembali nilai nasionalisme di kalangan siswa. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah pembiasaan disiplin, yang bertujuan untuk menanamkan perilaku positif sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, seperti menghormati simbol-simbol negara, mengikuti upacara bendera dengan penuh rasa hormat, serta menjalankan kewajiban sebagai pelajar dengan tanggung jawab. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran diterapkan sebagai metode yang lebih menarik bagi siswa. Penggunaan media digital interaktif dalam menyampaikan materi nasionalisme terbukti dapat meningkatkan minat dan pemahaman mereka, meskipun tetap diperlukan pengawasan agar siswa tidak hanya mengonsumsi informasi global tetapi memahami konteks nasionalnya.

Selain strategi tersebut, berbagai kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebangsaan, seperti lomba seni dan budaya, serta partisipasi dalam organisasi sekolah, juga menjadi langkah efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman langsung dalam mengapresiasi budaya nasional, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Namun, partisipasi siswa dalam kegiatan ini masih perlu ditingkatkan agar manfaat yang diperoleh optimal. Pendekatan pembelajaran kontekstual juga diterapkan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa. Dengan menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat lebih memahami relevansi nasionalisme. Secara keseluruhan, strategi yang telah diterapkan

oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan inovasi serta pendekatan yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan yang berorientasi pada nilai kebangsaan, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan nasionalisme, serta memperkuat dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial menjadi faktor utama dalam membangun kembali semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan siswa mampu mempertahankan identitas kebangsaan mereka meskipun berada di tengah globalisasi yang terus berkembang.

Temuan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode yang terstruktur dan sistematis guna menjamin keakuratan serta kedalaman analisis. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran PPKn di SMP Katolik Frateran Celaket 21 dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa. Aspek yang diamati mencakup tingkat kedisiplinan siswa, partisipasi dalam pembelajaran, serta respon mereka terhadap materi nasionalisme. Selain itu, observasi juga mencermati metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, efektivitas strategi yang diterapkan, serta sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan. Wawancara mendalam dengan guru PPKn untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai tantangan yang mereka hadapi serta strategi yang telah diterapkan perspektif mengenai faktor-faktor yang

menyebabkan lunturnya nilai nasionalisme pada siswa, efektivitas metode yang digunakan dalam menanamkan nilai kebangsaan, serta kendala-kendala yang mereka hadapi dalam mengimplementasikan strategi tersebut. Selain itu, wawancara juga menggali usulan atau inovasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa di era globalisasi. Diskusi kelompok terarah dengan siswa dari berbagai tingkat kelas dilakukan untuk memahami persepsi mereka mengenai nasionalisme. Dalam diskusi ini, siswa mengungkapkan pemahaman mereka terhadap konsep nasionalisme, faktor yang memengaruhi sikap mereka terhadap nilai kebangsaan, serta dampak budaya asing dan teknologi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, diskusi ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa merasa terlibat dalam kegiatan nasionalisme serta mencari tahu metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi mereka dalam memahami konsep kebangsaan.

Selain metode di atas, penelitian ini juga mengacu pada studi literatur untuk memperlebar pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya nilai nasionalisme di era globalisasi. Literatur yang digunakan mencakup penelitian terdahulu serta artikel ilmiah yang membahas pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi terhadap nasionalisme generasi muda. Studi literatur ini memberikan wawasan tambahan mengenai berbagai pendekatan yang telah diterapkan dalam upaya menanamkan nilai kebangsaan, baik di dalam negeri maupun di negara lain yang menghadapi tantangan serupa. Hasil dari berbagai metode di atas

kemudian dianalisis secara kualitatif guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan, faktor penyebab, serta efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa. Analisis kualitatif digunakan untuk memahami pola pikir dan sikap siswa terhadap nasionalisme. Melalui pendekatan yang sistematis ini, penelitian ini memberikan gambaran yang akurat dan menyeluruh mengenai cara mempertahankan serta memperkuat nilai nasionalisme di kalangan siswa di tengah tantangan globalisasi yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa, baik melalui inovasi dalam kurikulum. Dalam era globalisasi dan digitalisasi, nilai-nilai nasionalisme di kalangan generasi muda mengalami tantangan yang signifikan. Penelitian mengenai strategi guru PPKn dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme bertujuan mengidentifikasi metode yang efektif dalam membangun kesadaran kebangsaan di lingkungan sekolah. Untuk memastikan hasil penelitian memiliki kontribusi akademik, temuan penelitian ini harus dikaitkan dengan teori yang telah mapan serta membuka peluang ini harus dikaitkan dengan teori yang baru atau modifikasi teori yang telah ada. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa strategi guru PPKn yang efektif dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme meliputi pendekatan berbasis pengalaman, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan pendidikan karakter. Temuan ini dapat dikaitkan dengan beberapa teori yang telah mapan. Menurut Kurnia et

al., (2022) tentu perannya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat perlu ditingkatkan serta diajarkan pada siswa sehingga mampu menjadi dasar serta landasan dalam menjaga pengaruh budaya barat dan mampu menumbuhkan jiwa-jiwa nasionalisme pada siswa di tengah euforia globalisasi yang semakin menguasai berbagai kehidupan di masyarakat. Di perkuat oleh R.D. Saputro., (2018) hal yang perlu dilakukan untuk menjaga jiwa nasionalisme pada generasi muda tentunya perlu peran penting dari lembaga-lembaga yang selalu menjadi basis dalam mengajar serta melihat fenomena-fenomena generasi muda yang hari ini sudah semakin hilang sikap nasionalisme. Sehingga Mutmainah, (2018), menyebutkan dalam menjaga jiwa-jiwa nasionalisme bangsa Indonesia sendiri harus memperhatikan proses dan pelaksanaan pendidikan hari ini yang masih jauh dari apa yang diharapkan, pendidikan harus mengambil peran penting dalam melihat fenomena-fenomena hari ini yang perlu menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan agar pendidikan mampu menjadi solusi dalam mengatasi masalah bangsa Indonesia hari ini. Kesimpulan dari teori-teori yang dikemukakan adalah bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat krusial dalam menanamkan dan memperkuat jiwa nasionalisme pada siswa, terutama di tengah arus globalisasi yang semakin kuat dan berpotensi mengikis nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai landasan utama dalam menjaga identitas nasional dari pengaruh budaya asing yang dapat melemahkan rasa cinta tanah air.

Selain itu, peran lembaga pendidikan dan institusi lainnya sangat diperlukan dalam membentuk karakter generasi muda agar tetap memiliki rasa kebangsaan yang kuat. Lembaga pendidikan harus aktif dalam mengidentifikasi dan merespon fenomena sosial yang menunjukkan adanya penurunan sikap nasionalisme di kalangan generasi muda.

Namun, tantangan dalam pelaksanaan pendidikan nasional masih menjadi kendal yang perlu diatasi. Kurikulum dan metode pengajaran harus terus dievaluasi dan diperbarui agar lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter yang tidak hanya memahami konsep kebangsaan secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan nasionalisme di Indonesia dan memastikan bahwa generasi mendatang tetap memiliki identitas kebangsaan yang kokoh. Pengaruh perkembangan zaman dan teknologi yang kurang sesuai dengan pemahaman tentang budaya dan sejarah bangsa Indonesia menyebabkan menurunnya rasa nasionalisme di kalangan anak-anak pada era kontemporer ini.

Melemahnya nasionalisme pada anak-anak terutama disebabkan oleh contoh dari generasi sebelumnya yang lebih mengutamakan kepentingan individu dan kelompok dibandingkan kepentingan bangsa dan rakyat. Akibatnya, anak-anak terpengaruh dan bahkan bisa mengalami penurunan nasionalisme yang lebih parah dari pada generasi sebelumnya. Penurunan rasa nasionalisme pada anak-anak disebabkan

oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Contoh lain dari dampak melemahnya rasa nasionalisme pada anak-anak adalah kurangnya kepedulian mereka terhadap masalah-masalah nasional, seperti kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pembangunan dan kemajuan negara.

Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak positif dan negatif. Penggunaan teknologi yang tidak tepat menyebabkan generasi muda kehilangan identitas nasionalnya. Tantangan bagi orang tua dan guru menjadi lebih berat di era kontemporer ini karena kemudahan dalam mendapatkan dan mengakses informasi. Selain akses informasi yang mudah, serangan budaya global yang dapat mengikis nilai-nilai budaya bangsa juga perlu diwaspadai. Budaya Indonesia juga tergeser oleh budaya K-Pop, termasuk dalam gaya berpakaian dan berbahasa.

Meskipun demikian, hal ini tidak menjadikan mustahil untuk meningkatkan kembali rasa nasionalisme pada anak-anak. Orang tua dan guru memiliki peran utama dalam membentuk dan meningkatkan rasa nasionalisme pada anak-anak. Generasi Muda, yang sering disebut sebagai “Generasi Milenial” adalah mereka yang lahir pada tahun 1990. Pada masa itu, masyarakat mulai banyak menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kurangnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, yang dipengaruhi oleh budaya asing dan berdampak pada lunturnya budaya Indonesia. Selain itu, dengan kemajuan teknologi, informasi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, menyebar luas kepada siapa saja, termasuk

informasi yang mengandung unsur sara dan hoaks yang sering menyerang negeri kita. Hal ini membuat generasi milenial menghadapi tantangan tersendiri untuk menjaga persatuan NKRI dan menolak semua upaya yang berusaha memecah kerukunan yang telah terbentuk (Fajri., 2022). Berdasarkan paparan data di atas, peneliti akan akan menyajikan informasi mengenai peran guru PPKn dalam meng-antisipasi penurunan nilai nasionalisme pada siswa mencakup tiga poin sebagai berikut:

Pertama, peran guru PPKn sebagai evaluator dalam mencegah luntarnya nilai nasionalisme dilakukan melalui penilaian yang efektif, seperti penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman. Kedua, peran guru PPKn sebagai motivator dalam mengatasi penurunan nilai nasionalisme adalah dengan mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial. Media sosial saat ini dapat menjadi ancaman bagi individu maupun negara Indonesia. Ketiga, peran guru PPKn sebagai fasilitator dalam mencegah luntarnya nilai nasionalisme melibatkan tindakan untuk memfasilitasi agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan kreatif sesuai dengan potensi dan kecepatan masing-masing. Guru juga harus menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa melalui pelajaran PPKn, yang bertujuan membimbing siswa dan meng-antisipasi penurunan nilai nasionalisme. Pada dasarnya, mata pelajaran PPKn bertujuan untuk belajar tentang dan mencintai negara Indonesia. Menurut Fatmawati (2021), PPKn bertujuan membentuk watak negara yang baik, yaitu mengetahui, menginginkan, dan menyadari hak dan kewajibannya.

Pentingnya Nasionalisme

Nasionalisme bukan hanya sekumpulan orang dengan negara dan bangsa yang sama, tetapi diperlukan kebanggaan terhadap identitas bangsanya (Septiano & Ulfatun Najicha, 2022). Nasionalisme bisa diartikan sebagai sikap kebanggaan dan kecintaan kita terhadap tanah air. Nasionalisme juga merujuk pada konsep identitas atau jati diri yang dimiliki oleh suatu negara. Berdasarkan sejarah bangsa Indonesia, munculnya nasionalisme di Indonesia dimulai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo pada 28 Oktober 1908, yang kemudian disusul oleh peristiwa Sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928, yang menghasilkan konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia, dan berbahasa Indonesia. Paham Nasionalisme terus berkembang dan menyebar hingga kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Nasionalisme dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia adalah dua hal yang saling berkaitan. Lahirnya nasionalisme di Indonesia tidak hanya disebabkan oleh rasa penderitaan bersama akibat penjajahan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu faktor luar tersebut adalah semangat kemerdekaan dari bangsa-bangsa lain yang juga terjajah, seperti Hindia dan Filipina. Setelah kemerdekaan Indonesia tercapai pada 17 Agustus 1945, tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia tidak serta merta hilang. Masih banyak rintangan yang harus diatasi. Indonesia adalah negara yang majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, dan agama yang sangat beragam. Di balik keragaman ini, terdapat potensi konflik yang bisa timbul jika keberagaman tersebut tidak dihadapi dengan bijak. Oleh karena

itu, semangat nasionalisme sangat penting untuk dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diajarkan di Indonesia bertujuan untuk membentuk pondasi karakter bangsa. Pendidikan adalah salah faktor penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang baik akan membantu masyarakat memiliki pemikiran yang lebih maju, moral yang baik, serta kemampuan bersaing dengan masyarakat di negara lain. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Mata pelajaran ini diperkenalkan pada masa orde baru, tepatnya pada tahun 1966. Sejak itu, PPKn telah mengalami beberapa perubahan untuk menyesuaikan materi dengan perkembangan dunia. Generasi muda perlu dididik agar memahami hak dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diberikan sebagai bekal untuk kehidupan berdemokrasi. Mata pelajaran ini diajarkan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi warga negara muda melalui pengembangan semua kompetensi kewarganegaraan yang ada. Kompetensi kewarganegaraan

mencakup sikap sebagai warga negara Indonesia, pengetahuan kewarganegaraan, dan keterampilan kewarganegaraan. Salah satu materi yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan adalah sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme ini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan harus diajarkan kepada generasi muda. Salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme adalah dengan mengajarkannya dalam pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, baik di sekolah maupun di universitas.

Pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat dicapai melalui perencanaan dan pelaksanaan yang baik, dengan berpedoman pada tujuan pendidikan dan pemantauan melalui evaluasi. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dapat tercapai secara tepat, membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Proses ini tidak membebani peserta didik dan terlibat dalam kegiatan belajar, tetapi akan membantu mereka memahami sejarah, cita-cita, dan tujuan negara serta memprioritaskan kemajuan dalam ketertiban, keamanan, perekonomian, dan kesejahteraan umum.

Proses pendidikan mencakup banyak aspek, dan setiap aktivitas manusia mengandung unsur pendidikan. Secara umum, pendidikan terdiri dari sistem pendidikan formal di sekolah dan pendidikan di luar sekolah. Kedua aspek ini harus saling mendukung untuk mencapai hasil terbaik. Dalam pendidikan di luar sekolah, lingkungan keluarga memainkan peran yang sangat penting karena manusia lahir dan tumbuh dalam keluarga. Hal ini sangat relevan dalam

era globalisasi, di mana setiap elemen masyarakat semakin intensif dalam mengembangkan karakter publik dan komunikasi dengan lingkungan yang lebih luas melalui pendidikan kewarganegaraan formal, akan lebih baik jika pendidikan digunakan secara maksimal untuk pengembangan diri. Rasa kewarganegaraan yang tinggi akan mencegah kita dari terpesona oleh kejayaan sementara dan menjaga kita dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah salah satu bentuk pendidikan untuk generasi penerus, dengan tujuan agar mereka menjadi warga negara yang berpikiran tajam, sadar akan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, serta untuk membangun ketahanan seluruh warga negara sebagai bagian dari masyarakat global. Sebelum kita membahas apa itu peran guru PPKn dalam mengantisipasi lunturnya nilai nasionalisme maka terlebih dahulu kita akan membahas mengenai kewarganegaraan mata pelajaran PPKn. Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan daya pikir anak didik agar dapat berpikir secara kritis dan membina peserta didik menjadi anak didik yang berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri pada karakter yang dimiliki oleh setiap anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tau, mau, dan mampu berbuat baik (Annisak., 2024).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Guru adalah bagian yang penting bagi keberhasilan pembelajaran PPKn dan faktor

penting dalam mewujudkan kualitas pembelajaran, hal ini berarti bahwa jika guru memiliki peran yang baik akan mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik dan bermakna, mampu bermotivasi peserta didik, terampil dalam memanfaatkan media, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki semangat dalam belajar, senang dalam proses pembelajaran, dan merasa mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Annisak., 2024).

Upaya guru PPKn dalam menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme terbatas hanya melalui pelajaran PPKn, sehingga tidak dapat diterapkan secara maksimal. Hambatan yang dialami oleh guru dan menanamkan nilai-nilai ini juga dirasakan oleh banyak siswa. Sebagian besar siswa sering membolos saat jam pelajaran berlangsung, dan banyak yang tidak mengikuti upacara bendera setiap hari senin. Aturan dan sanksi yang dibuat oleh sekolah untuk mencegah pelanggaran justru tidak efektif. Siswa tetap tidak mematuhi aturan sekolah, meskipun sudah diajarkan perilaku disiplin. Hambatan juga datang dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Lingkungan keluarga berperan dalam kesulitan menanamkan nilai nasionalisme dan patriotisme, karena keluarga dan masyarakat mempengaruhi sikap dan perilaku individu siswa. Sebagian besar kegiatan siswa dilakukan di luar sekolah, terutama dalam lingkungan keluarga, sehingga mereka lebih sering berinteraksi dengan anggota keluarga. Diharapkan perilaku dan didikan orang tua memberikan perhatian khusus dalam membina anak mereka di rumah. Jika orang tua bijaksana, penanaman nilai nasionalisme

dan patriotisme di sekolah juga akan lebih mudah diterapkan. Pada konteks ini bahwa peran guru PPKn di SMP Katolik sudah menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru dalam meningkatkan sikap nasionalisme hal ini dilakukan baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Akan tetapi dalam penerapannya masih dijumpai beberapa kendala sehingga masih ada perlu penguatan dan pembinaan agar siswa dapat menyadari tugas dan tanggung sebagai warga negara yang baik. Karena siswa merupakan generasi penerus tentunya atas harapan bangsa Indonesia kedepannya tergantung dari sikap anak muda yang sekarang, sehingga pendidikan merupakan investasi masa depan bangsa dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Perkembangan arus globalisasi membuat banyak sekali perubahan, salah satunya perubahan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin canggih. Dengan adanya arus globalisasi yang membawa banyak perubahan di negara kita yaitu Indonesia yang memudahkan kita dalam berkomunikasi, dan melakukan apa saja lewat akses internet, dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin canggih membuat kita dengan mudahnya melihat seluruh dunia hanya dengan genggaman tangan saja yaitu lewat *gadget*. Kita bisa mengikuti perkembangan zaman yang sedang tren di luar. Kita sebagai masyarakat milenial harus pandai-pandai memanfaatkan teknologi agar tidak terbawa arus negatif dari globalisasi (Shiama Varelasawi, 2022).

Sebagai Masyarakat Indonesia kita harus menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menjadi generasi milenial yang cerdas, cinta tanah air

Indonesia dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Lunturnya nilai nasionalisme generasi milenial disebabkan perkembangan zaman serta teknologi yang mulai maju, yang tidak dibarengi pemahaman mengenai budaya dan sejarah bangsa Indonesia (Widiyono,2019). Generasi Milenial lebih menyukai budaya-budaya luar atau budaya barat contohnya saja saat ini banyak sekali pemuda yang lebih menyukai dan memakai produk-produk luar (Kiranantika,2019). Selanjutnya, generasi muda juga enggan untuk menjunjung kebudayaan lokal dari Indonesia contohnya seperti mempelajari dan menghafalkan lagu-lagu daerah atau lagu-lagu nasional mereka lebih hafal dengan lagu-lagu barat.

Selain itu perilaku menonjol yang ada di kalangan pelajar yaitu suka begadang, dan melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas hingga merujuk pada seks bebas, suka membolos, hingga tawuran yang memakan korban jiwa. Hal ini menandakan bahwa semakin tipisnya persatuan dan kesatuan sesama pelajar yang merujuk pada lunturnya nilai nasionalisme. Untuk menumbuhkan sikap nasionalisme, dibutuhkan upaya dari jiwa dan rasa nasionalisme terutama oleh kaum muda. Salsa Bila Kurniawan, (2023). Masuknya budaya asing bisa memberikan dampak positif maupun negatif bagi bangsa Indonesia. Jika kita mampu menyaring dengan baik berbagai aspek yang timbul akibat globalisasi, maka globalisasi tersebut akan memberikan dampak positif.

Menambahkan bahwa bangsa Indonesia menghadapi kesulitan untuk tetap bersatu sebagai bangsa karena pentingnya melestarikan budaya untuk mereka sendiri.

Modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan perubahan nilai dan sikap masyarakat dari yang sebelumnya irasional menjadi rasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat masyarakat lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong pola pikir yang lebih maju. Pembukaan industri yang memproduksi alat komunikasi. Upaya menanamkan nilai nasionalisme untuk mewujudkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) SMP Katolik melibatkan peran guru sebagai sumber informasi dan pendidik. Guru harus mampu memberikan contoh dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Hasdiana, (2018) nasionalisme adalah konsep penting yang harus dipertahankan untuk menjaga kokohnya suatu bangsa dalam kerangka sejarahnya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi, eksistensi suatu negara akan tetap terjaga dari berbagai ancaman, baik internal maupun eksternal. Salah satu cara untuk menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik adalah melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penanaman nilai-nilai akan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam mengkaji berbagai peristiwa, memahaminya, dan mengintegrasikan kedalam diri mereka masing-masing. Hal ini akan melahirkan contoh sikap dan tindakan yang berlandaskan pada pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah-sekolah. Mengacu pada pendapat Hasdiana, (2018), guru Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) SMP Katolik

berperan penting dalam mengatasi hambatan penanaman nilai nasionalisme dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai penting tersebut melalui kegiatan formal di sekolah. Guru harus menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dengan menyertakan contoh-contoh sikap yang relevan bagi siswa SMP Katolik dalam menghadapi berbagai masalah. Mereka perlu menyoroti peristiwa dan teladan yang menunjukkan bagaimana masyarakat menggosur nilai-nilai nasionalisme ketika kepentingan pribadi mengalahkan kepentingan kelompok dan nasional. Guru PPKn mengembangkan kegiatan untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme dengan mengintegrasikan materi yang mencerminkan sikap-sikap tersebut, terutama terkait dengan bangsa dan negara. Mereka berupaya memberikan stimulus dan contoh-contoh yang relevan, seperti melibatkan partisipasi siswa SMP Katolik dalam upacara bendera serta menginterpretasikan makna lagu wajib nasional sebagai bagian dari pembelajaran. Guru juga memberikan arahan tentang pentingnya semangat pengorbanan dan bela negara saat bangsa kita dihadapkan dengan tantangan dari luar. Kegiatan semacam ini dapat diarahkan untuk memperkaya lima aspek perkembangan, termasuk sikap, perilaku, dan kemampuan dasar. Dalam aspek sikap dan perilaku, melalui cerita, siswa diajak untuk menghargai dan mencintai bendera merah putih dan lagu nasional. Mereka juga diajarkan cara mencintai bendera merah putih dengan merawat dan menyimpannya dengan baik, serta menghormati bendera ketika dikibarkan. Dorongan dan contoh-contoh yang diberikan oleh guru diharapkan dapat diikuti, diteladani, dan diterapkan oleh

siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Semua ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), yang menekankan partisipasi aktif, tanggung jawab, dan tindakan yang cerdas dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara.

Peran Guru PPKn dalam Mengantisipasi Luntarnya Nilai Nasionalisme pada Siswa SMP Katolik

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk semangat Nasionalisme pada Siswa SMP Katolik memiliki signifikansi yang besar dalam memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Guru PPKn berupaya secara konsisten memberikan dorongan, motivasi, dan bimbingan untuk membuat karakter siswa sejak awal pembelajaran di kelas. Tujuan dari pengembangan sikap nasionalisme ini adalah agar siswa dapat mengenali dan mencintai negara dan bangsanya sendiri serta memiliki komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta mempertahankan nilai-nilai keberagaman. Seperti yang diungkapkan oleh (Wakanol.,2024) implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran yang membentuk karakter siswa. Proses ini mencakup pembudayaan nilai-nilai positif dari pemberdayaan siswa, yang terintegrasi dalam tiga pilar pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru PPKn aktif memberikan pembinaan karakter pada siswa baik di dalam maupun di luar ruang kelas, dengan tujuan menginspirasi, memotivasi, dan mendorong siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab serta menjunjung tinggi

nilai-nilai nasional. Dari hasil penelitian ini telah dipapar-kan, peneliti akan membahas peran guru PPKn dalam pembelajaran PPKn yang disajikan dalam penelitian ini. Peran guru PPKn tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu, tetapi juga melibatkan penanaman sikap dan perilaku pada peserta didik. Oleh karena itu, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sikap nasionalisme sangat penting sebagai langkah awal dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Hal ini sangat penting dalam mempengaruhi peran Guru PPKn sehingga dapat membentuk pola perilaku siswa dalam mengembangkan sikap nasionalisme. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Paula, peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dilakukan sesuai jadwal pembelajaran PPKn, serta melibatkan siswa secara langsung baik secara materi atau praktek lapangan. Hal tersebut harus ada upaya untuk menumbuhkan sikap nasionalisme dilakukan sebagai identitas bangsa yang mampu memperkuat jati diri bangsa Indonesia, dan mengingat pentingnya bela negara dalam kemajuan negara Indonesia. Sekolah menjadi wadah yang tepat untuk peserta didik dengan segala karakteristiknya masing-masing harus dapat digugah dan distimulasi oleh guru yang mengikuti pembelajaran oleh guru untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hambatan dalam Mengantisipasi Luntarnya Nilai Nasionalisme Siswa Melalui Peran Guru PPKn di SMP Katolik

Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda semakin mengendur.

Mayoritas generasi muda lebih tertarik untuk mengikuti, menyukai, dan mempelajari budaya dan segala hal terkait dengan negara asing yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan zaman, dari pada budaya dan hal-hal yang berkaitan dengan negara sendiri. Banyak tren yang ditampilkan di media sosial, namun yang menarik adalah konten yang menampilkan wawancara anak-anak usia sekolah, namun yang menarik adalah konten yang menampilkan wawancara anak-anak usia sekolah dengan pertanyaan terkait lagu nasional, pahlawan, dan hal-hal lainnya mengenai bangsa Indonesia. Dari peristiwa ini, tampaknya banyak anak usia sekolah yang tidak mengenal negaranya dan segala isinya. Namun, melalui kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan lomba lainnya yang melibatkan generasi muda sebagai subjek dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila, diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat kembali semangat nasionalisme. Faktor penghambat merupakan aspek yang sangat penting, karena keduanya memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa. Melalui hasil wawancara dengan guru PPKn dan siswa, dapat ditemukan faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan sikap nasionalisme pada siswa SMP Katolik.

Pengaruh kuat budaya asing: Pengaruh dominan budaya asing dapat mengurangi kesadaran dan penghargaan siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme dalam masyarakat. Ketika budaya asing menguasai media massa, teknologi, dan hiburan, nilai-nilai seperti patriotisme, kebanggaan terhadap

budaya lokal, dan cinta tanah air bisa tersisihkan atau bahkan dilupakan. Kesenjangan antara budaya lokal dan budaya asing semakin melebar, menyebabkan Siswa SMP Katolik lebih cenderung mengidentifikasi diri dengan tren dan norma-norma dari luar negeri dari pada nilai-nilai tradisional yang terkait dengan identitas nasional mereka. Akibatnya, rasa solidaritas dan kesatuan dalam masyarakat menurun serta pemahaman tentang identitas nasional bisa terganggu.

Kesulitan dalam membentuk Karakter Nasionalisme: Kurangnya penekanan pada nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan dapat menghalangi perkembangan karakter siswa SMP Katolik yang memiliki semangat nasionalisme. Hal ini dapat berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk rasa tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kemampuan untuk berkerjasama.

Minimnya pelatihan untuk Guru PPKn: Minimnya Guru PPKn dalam pelatihan yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dengan efektif. Kurangnya alat dan metode yang memadai dari sekolah, sulit bagi guru PPKn untuk menyampaikan materi secara menarik dan berkesan sebagai siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMP Katolik Fateran Celaket 21, terdapat sejumlah kendala dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa. Salah satu hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan, khususnya dalam aspek kedisiplinan. Hingga saat ini, masih banyak siswa yang belum menyadari bahwa disiplin merupakan elemen fundamental dalam membentuk sikap

nasionalisme. Menurut guru PPKn, berbagai faktor mempengaruhi hambatan ini, salah satunya adalah tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran yang masih beragam. Ada siswa yang aktif mengikuti proses belajar, sementara yang lain kurang menunjukkan antusiasme, yang berdampak pada penurunan kualitas pembelajaran. Kurangnya rasa tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Selain itu, masuknya budaya asing serta perkembangan teknologi turut menjadi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme.

Budaya asing yang diterima tanpa penyaringan berpotensi mengurangi kecintaan siswa terhadap budaya dan nilai kebangsaan mereka sendiri. Banyak siswa yang lebih tertarik mengikuti tren global dibandingkan memahami sejarah dan nilai perjuangan bangsa. Disisi lain, kemajuan teknologi, terutama media sosial dan internet, sering kali tidak dimanfaatkan secara bijak, sehingga lebih banyak digunakan untuk hiburan dari pada mendalami materi kebangsaan yang diajarkan di sekolah. Dalam pembelajaran PPKn, terdapat siswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai materi yang disampaikan, namun ada pula yang kurang menghayati esensi dari nilai-nilai nasionalisme.

Hal ini menyebabkan upaya guru dalam menanamkan nilai kebangsaan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru PPKn di SMP Katolik Frateran Colaket 21 menekankan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan strategi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Selain itu,

pemanfaatan teknologi secara positif serta penyaringan budaya asing yang masuk juga diperhatikan agar siswa tetap memiliki rasa cinta terhadap bangsa, sehingga nilai nasionalisme dapat tertanam dengan kuat dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kusmiati (2020) Nasionalisme adalah kesadaran bahwa setiap warga negara merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki kewajiban untuk mencintai dan membela negaranya. Upaya untuk menghadapi hambatan tersebut melibatkan mengajak siswa untuk mengembangkan sikap nasionalisme melalui pembelajaran yang melibatkan faktor-faktor penyebab seperti kurangnya dukungan dari orang tua, kurang menarik metode pembelajaran, dan faktor lainnya. Peran guru PPKn di sekolah menjadi krusial dalam menanggapi pengaruh-pengaruh tersebut terhadap siswa. Menurut Lestari (2019), generasi muda mengembangkan semangat nasionalisme melalui tiga proses utama:

Pengembangan karakter: Generasi muda berperan aktif dalam membangun karakter positif bangsa dengan tekad kuat untuk memegang teguh nilai-nilai moral dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari ; Pemberdayaan Karakter: Generasi muda menjadi teladan dalam pembentukan karakter bangsa yang positif, dengan mengambil inisiatif untuk membangun kesadaran kolektif dengan tingkat khosivitas yang tinggi, seperti menggalang dukungan untuk penyelesaian konflik ; Rekayasa Karakter: Generasi muda berperan aktif dan berhasil dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya, serta terlibat

dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai Pancasila. Dari pemahaman konsep Lestari, (2019) jelas bahwa generasi muda memiliki peran kunci sebagai pilar bangsa. Masa depan negara sangat bergantung pada sikap dan tindakan generasi muda, menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik berdasarkan Pancasila, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah penting.

Nasionalisme yang ditanamkan pada generasi muda bukanlah nasionalisme yang sempit, namun nasionalisme yang menghargai bangsa dan negara sendiri sambil tetap menghormati bangsa lain. Pancasila memiliki peran yang besar dalam memupuk rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Langkah dan tindakan yang diambil harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila, dengan lima silanya yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain, memberikan landasan yang kuat untuk berperilaku dan bertindak. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan budaya asing yang masuk ke negara kita di era globalis ini, keyakinan kita pada Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi yang sesuai bagi Indonesia tidak goyah. Masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, perlu mampu menyaring budaya-budaya asing yang masuk, mengambil yang positif, dan menolak yang bertentangan dengan nilai dan norma Pancasila.

Sebagai masyarakat yang mencintai bangsa Indonesia, kita harus memiliki sikap yang tegas dalam menolak budaya yang dapat merusak nilai-nilai budaya nasional. Pancasila menjadi pedoman bagi generasi

muda dalam bertindak dan berbicara sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila. Kadang-kadang kita menyaksikan demonstrasi-demonstrasi yang kacau dilakukan oleh mahasiswa atas nama perjuangan rakyat, yang pada akhirnya berujung pada kerusakan fasilitas pemerintah, pembakaran kenderaan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kerusuhan yang terjadi di pertandingan timnya, serta insiden tawuran pelajar yang masih terjadi di Indonesia.

Dalam kasus-kasus di atas, ada kesamaan dalam inti masalah yang memicu semua kejadian tersebut, yaitu pembelaan terhadap apa yang dicintai. Mahasiswa berdemonstrasi karena ingin mengubah ketidakadilan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan rakyat. Mereka ingin membela rakyat karena mencintai negara mereka sendiri. Jika rasa cinta tersebut diungkapkan dengan benar, maka kerusuhan yang menimbulkan keresahan pada masyarakat tidak akan terjadi. Rasa nasionalisme dan cinta tanah air juga harus diekspresikan secara tepat, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, terutama norma Pancasila. Nasionalisme kita harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara, sehingga bukanlah nasionalisme yang sempit, tetapi sebagai nasionalisme yang inklusif.

Kita mencintai bangsa sendiri namun tetap menghargai bangsa lain. Kita tidak menolak budaya asing secara keseluruhan, tetapi juga tidak menerima budaya asing secara buta. Semua budaya yang masuk ke negara kita harus disaring dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila. Kehilangan

kebanggaan terhadap bangsa selama beberapa tahun terakhir sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya sentimen lokalisme dan semangat primordialisme setelah krisis ini sebagian besar disebabkan oleh rasa kecewa dari banyak anggota masyarakat bahwa prinsip-prinsip seperti keadilan, kemanusiaan, dan musyawarah dalam kesepakatan bersama sering hanya menjadi retorika belaka.

Tidak mengherankan jika semangat solidaritas dan persatuan semakin merosot selama beberapa dekade terakhir. Upaya untuk memupuk semangat nasionalisme di antara generasi muda bukanlah tanggung jawab eksklusif pemerintah sebagai pengelola negara, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat. Dalam upaya peran guru PPKn sangat penting dalam mengembangkan jiwa nasionalisme pada siswa agar tidak terpengaruh oleh pengaruh globalisasi yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sekolah dan keluarga memegang peran krusial dalam membentuk dan menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa, sehingga mereka mampu menjaga budaya-budaya bangsa dengan baik.

Sekolah dapat mencapai hal ini dengan memberikan pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memupuk semangat nasionalisme, seperti kegiatan kepramukaan, kegiatan organisasi siswa, perayaan Hari Ulang Tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta kegiatan lain yang menguatkan semangat nasionalisme. Hal ini yang perlu menjadi perhatian jika ingin terus menjaga dan menumbuhkan rasa nasionalisme generasi bangsa. Perlu

ditanamkan rasa cinta sejarah bangsa sebagai upaya menanamkan nasionalisme dan diperlukan pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidik. Banyak siswa yang saat ini kurang memiliki semangat kebangsaan (nasionalisme), sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa menjadi rendah karena kurang mendapat tempat dalam kehidupan. Hingga pada akhirnya pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap nasionalisme warga negara mudah.

Apabila dilakukan pembelajaran yang seimbang antara pengembangan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan terkikisnya nasionalisme di era globalisasi. Tentunya melalui strategi pendidikan, model dan pendekatan yang terintegrasi dengan isu-isu global. Hal tersebut menjadi pondasi untuk membentuk warga negara muda yang cerdas dan baik berdasar pengamalan nilai dasar dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sikap nasionalisme harus disertai dengan usaha untuk memahami Pancasila, yang menjadi pondasi dan gaya hidup bangsa Indonesia yang mencakup nilai-nilai luhur. Pancasila menjadikan pijakan nilai-nilai kebangsaan yang harus ditanamkan sebagai pewaris bangsa, terutama di kalangan anak-anak. Dengan memahami Pancasila, identitas kebangsaan dapat diperkuat. Nasionalisme tidak bisa dipisahkan dari dorongan untuk mencintai tanah air dan negara, karena diperlukan upaya pendidikan karakter dari semua lapisan masyarakat, terutama generasi milenial yang akan menjadi penerus bangsa.

Peran Guru PPKn dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme pada Siswa SMP Katolik

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk semangat nasionalisme pada siswa SMP Katolik memiliki signifikansi yang besar dalam memperkuat rasa cinta tanah air di kalangan siswa. Guru PPKn berupaya secara konsisten memberikan dorongan, motivasi, dan bimbingan untuk membuat karakter siswa sejak awal pembelajaran di kelas. Tujuan dari pengembangan sikap nasionalisme ini adalah agar siswa dapat mengenali dan mencintai negara dan bangsanya sendiri serta memiliki komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta mempertahankan nilai-nilai keberagaman. Seperti yang diungkapkan oleh (Wakanol.,2024) implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembelajaran yang membentuk karakter siswa. Proses ini mencakup pembudayaan nilai-nilai positif dari pemberdayaan siswa, yang terintegrasi dalam tiga pilar pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru PPKn aktif memberikan pembinaan karakter pada siswa baik di dalam maupun di luar ruang kelas, dengan tujuan menginspirasi, memotivasi, dan mendorong siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai-nilai nasional.

Dari hasil penelitian ini telah dipaparkan, peneliti akan membahas peran guru PPKn dalam pembelajaran PPKn yang disajikan dalam penelitian ini. Peran guru PPKn tidak hanya terbatas pada mentransfer ilmu, tetapi juga melibatkan penanaman sikap dan perilaku pada peserta didik. Oleh

karena itu,memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sikap nasionalisme sangat penting sebagai langkah awal ddalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Hal ini sangat penting dalam memengaruhi peran Guru PPKn sehinga dapat membentuk pola perilaku siswa dalam mengembangkan sikap nasionalisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan informan Paula, peran guru PPKn dalam menumbuhkan sikap nasionalisme dilakukan sesuai jadwal pembelajaran PPKn, serta melibatkan siswa secara langsung baik secara materi atau praktek lapangan. Hal tersebut harus ada upaya untuk menumbukan sikap nasionalisme dilakukan sebagai identitas bangsa yang mampu memperkuat jati diri bangsa Indonesia,dan mengingat pentingnya bela negara dalam kemajuan negara Indonesia. Sekolah menjadi wadah yang tepat untuk peserta didik dengan segala karakteristiknya masing-masing harus dapat digugah dan distimulasi oleh guru yang mengikuti pembelajaran oleh guru untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hambatan dalam Mengantisipasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Siswa melalui Peran Guru PPKn di SMP Katolik

Semangat nasionalisme di kalangan generasi muda semakin mengendur. Mayoritas generasi muda lebih tertarik untuk mengikuti, menyukai, dan mempelajari budaya dan segala hal terkait dengan negara asing yang dianggap lebih modern dan sesuai dengan zaman, daripada budaya dan hal-hal yang berkaitan dengan negara sendiri. Banyak tren yang ditampilkan di media sosial, namun yang menarik adalah konten yang menampilkan wawancara anak-anak

usia sekolah dengan pertanyaan terkait lagu nasional, pahlawan, dan hal-hal lainnya mengenai bangsa Indonesia. Dari peristiwa ini, tampaknya banyak anak usia sekolah yang tidak mengenal negaranya dan segala isinya. Namun, melalui kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan lomba lainnya yang melibatkan generasi muda sebagai subjek dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila, diharapkan mereka dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat kembali semangat nasionalisme.

Faktor penghambat merupakan aspek yang sangat penting, karena keduanya memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam membentuk sikap nasionalisme pada siswa. Melalui hasil wawancara dengan guru PPKn dan siswa, dapat ditemukan faktor-faktor yang menghambat proses pengembangan sikap nasionalisme pada siswa SMP Katolik. Pengaruh kuat Budaya asing: Pengaruh dominan budaya asing dapat mengurangi kesadaran dan penghargaan siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme dalam masyarakat ketika budaya asing menguasai media massa, teknologi, dan hiburan, nilai-nilai seperti patriotisme, kebanggaan terhadap budaya lokal, dan cinta tanah air bisa tersisihkan atau bahkan dilupakan. Kesenjangan antara budaya lokal dan budaya asing semakin melebar, menyebabkan Siswa SMP Katolik lebih cenderung mengidentifikasi diri dengan tren dan norma-norma dari luar negeri dari pada nilai-nilai tradisional yang terkait dengan identitas nasional mereka. Akibatnya, rasa solidaritas dan kesatuan dalam masyarakat menurun serta pemahaman tentang identitas nasional bisa terganggu.

Kesulitan dalam membentuk Karakter Nasionalisme: Kurangnya penekanan pada nilai-nilai nasionalisme dalam pendidikan dapat menghalangi perkembangan karakter siswa SMP Katolik yang memiliki semangat nasionalisme. Hal ini dapat berdampak pada sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk rasa tanggung jawab sosial, solidaritas, dan kemampuan untuk berkerja sama. Minimnya pelatihan untuk Guru PPKn: minimnya Guru PPKn dalam pelatihan yang cukup untuk mengajarkan nilai-nilai nasionalisme dengan efektif. Kurangnya alat dan metode yang memadai dari sekolah, sulit bagi guru PPKn untuk menyampaikan materi secara menarik dan berkesan sebagai siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan terdapat hambatan yang ditemui dalam menumbuhkan sikap nasionalisme. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru PPKn SMP Katolik, hambatan dalam mengantisipasi luntarnya nilai nasionalisme siswa SMP Katolik tidak adanya kesadaran diri sampai saat ini banyak siswa SMP Katolik belum sadar akan pentingnya kedisiplinan. Banyak faktor yang mempengaruhi, ada siswa yang aktif mengikuti pembelajaran, ada juga siswa yang mengurangi kualitas pembelajaran disebabkan karena sikap tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan.

Menurut Kusmiati (2020) Nasionalisme adalah kesadaran bahwa setiap warga negara merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki kewajiban untuk mencintai dan membela negaranya. Upaya untuk mengahadapi hambatan tersebut melibatkan mengajak siswa untuk mengembangkan sikap nasionalisme melalui

pembelajaran yang melibatkan faktor-faktor penyebab seperti kurangnya dukungan dari orang tua, kurang menarik metode pembelajaran, dan faktor lainnya. Peran guru PPKn di sekolah menjadi krusial dalam menanggapi pengaruh-pengaruh tersebut terhadap siswa. Menurut Lestari (2019), generasi muda mengembangkan semangat nasionalisme melalui tiga proses utama : Pengembangan karakter: Generasi muda berperan aktif dalam membangun karakter positif bangsa dengan tekad kuat untuk memegang teguh nilai-nilai moral dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari; Pemberdayaan Karakter: Generasi muda menjadi teladan dalam pembentukan karakter bangsa yang positif, dengan mengambil inisiatif untuk membangun kesadaran kolektif dengan tingkat khosivitas yang tinggi, seperti menggalang dukungan untuk penyelesaian konflik; Rekayasa Karakter: Generasi muda berperan aktif dan berhasil dalam bidang ilmu pengetahuan dan budaya, serta terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman dan nilai-nilai Pancasila.

Dari pemahaman konsep Lestari, (2019) jelas bahwa generasi muda memiliki peran kunci sebagai pilar bangsa. Masa depan negara sangat bergantung pada sikap dan tindakan generasi muda, menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang baik berdasarkan Pancasila, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sangatlah penting. Nasionalisme yang ditanamkan pada generasi muda bukanlah nasionalisme yang sempit, namun nasionalisme yang menghargai bangsa dan negara sendiri sambil tetap

menghormati bangsa lain. Pancasila memiliki peran yang besar dalam memupuk rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Langkah dan tindakan yang diambil harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pancasila, dengan lima silanya yang saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain, memberikan landasan yang kuat untuk berperilaku dan bertindak. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan budaya asing yang masuk ke negara kita di era globalisasi ini, keyakinan kita pada Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi yang sesuai bagi Indonesia tidak goyah. Masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, perlu mampu menyaring budaya-budaya asing yang masuk, mengambil yang positif, dan menolak yang bertentangan dengan nilai dan norma Pancasila. Sebagai masyarakat yang mencintai bangsa Indonesia, kita harus memiliki sikap yang tegas dalam menolak budaya yang dapat merusak nilai-nilai budaya nasional. Pancasila menjadi pedoman bagi generasi muda dalam bertindak dan berbicara sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila. Kadang-kadang kita menyaksikan demonstrasi-demonstrasi yang kacau dilakukan oleh mahasiswa atas nama perjuangan rakyat, yang pada akhirnya berujung pada kerusakan fasilitas pemerintah, pembakaran kenderaan, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan kerusuhan yang terjadi di pertandingan timnya, serta insiden tawuran pelajar yang masih terjadi di Indonesia.

Dalam kasus-kasus di atas, ada kesamaan dalam inti masalah yang memicu semua kejadian tersebut, yaitu pembelaan terhadap apa yang dicintai. Mahasiswa

berdemonstrasi karena ingin mengubah ketidakadilan atau ketidaksetujuan terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan kepentingan rakyat. Mereka ingin membela rakyat karena mencintai negara mereka sendiri. Jika rasa cinta tersebut diungkapkan dengan benar, maka kerusuhan yang menimbulkan keresahan pada masyarakat tidak akan terjadi. Rasa nasionalisme dan cinta tanah air juga harus diekspresikan secara tepat, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, terutama norma Pancasila. Nasionalisme kita harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup, dasar negara, dan ideologi negara, sehingga bukanlah nasionalisme yang sempit, tetapi sebagai nasionalisme yang inklusif. Kita mencintai bangsa sendiri namun tetap menghargai bangsa lain. Kita tidak menolak budaya asing secara keseluruhan, tetapi juga tidak menerima budaya asing secara buta. Semua budaya yang masuk ke negara kita harus disaring dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila.

Kehilangan kebanggaan terhadap bangsa selama beberapa tahun terakhir sebagian besar disebabkan oleh meningkatnya sentimen lokalisme dan semangat primordialisme setelah krisis. Ini sebagian besar disebabkan oleh rasa kecewa dari banyak anggota masyarakat bahwa prinsip-prinsip seperti keadilan, kemanusiaan, dan musyawarah dalam kesepakatan bersama sering hanya menjadi retorika belaka. Tidak mengherankan jika semangat solidaritas dan persatuan semakin merosot selama beberapa dekade terakhir. Upaya untuk memupuk semangat nasionalisme di antara generasi muda bukanlah tanggung jawab eksklusif

pemerintah sebagai pengelola negara, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif masyarakat.

Dalam upaya peran guru PPKn sangat penting dalam mengembangkan jiwa nasionalisme pada siswa agar tidak terpengaruh oleh pengaruh globalisasi yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat saat ini. Sekolah dan keluarga memegang peran krusial dalam membentuk dan menumbuhkan semangat nasionalisme pada siswa, sehingga mereka mampu menjaga budaya-budaya bangsa dengan baik. Sekolah dapat mencapai hal ini dengan memberikan pembelajaran yang mendalam mengenai nilai-nilai Pancasila dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang memupuk semangat nasionalisme, seperti kegiatan kepramukaan, kegiatan organisasi siswa, perayaan Hari Ulang Tahun Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta kegiatan lain yang menguatkan semangat nasionalisme. Hal ini yang perlu menjadi perhatian jika ingin terus menjaga dan menumbuhkan rasa nasionalisme generasi bangsa. Perlu ditanamkan rasa cinta sejarah bangsa sebagai upaya menanamkan nasionalisme dan diperlukan pembinaan nasionalisme melalui jalur pendidik. Banyak siswa yang saat ini kurang memiliki semangat kebangsaan (nasionalisme), sehingga penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan bangsa menjadi rendah karena kurang mendapat tempat dalam kehidupan.

Hingga pada akhirnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sikap nasionalisme warga negara mudah. Apabila dilakukan pembelajaran yang menyeimbangkan antara pengembang-

an kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menghadapi berbagai permasalahan terkisusnya nasionalisme di era globalisasi. Tentunya melalui strategi pendidikan, model dan pendekatan yang terintegrasi dengan isu-isu global. Hal tersebut menjadi pondasi untuk membentuk warga negara muda yang cerdas dan baik berdasar pengamalan nilai dasar dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sikap nasionalisme harus disertai dengan usaha untuk memahami pancasila, yang menjadi pondasi dan gaya hidup bangsa Indonesia yang mencakup nilai-nilai luhur. Pancasila menjadikan pijakan nilai-nilai kebangsaan yang harus ditanamkan sebagai pewaris bangsa, terutama di kalangan anak-anak. Dengan memahami pancasila, identitas kebangsaan dapat diperkuat. Nasionalisme tidak bisa dipisahkan dari dorongan untuk mencintai tanah air dan negara, karena diperlukan upaya pendidikan karakter dari semua lapisan masyarakat, terutama generasi milenial yang akan menjadi penerus bangsa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai strategi yang diterapkan oleh guru PPKn dalam mengantisipasi luntarnya nilai nasionalisme, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menanamkan serta mempertahankan semangat kebangsaan di kalangan siswa. Berbagai strategi diterapkan, seperti pendekatan pembelajaran berbasis nilai, pemanfaatan metode diskusi dan studi kasus, serta integrasi teknologi dan media dalam proses pembelajaran guna meningkatkan

pemahaman dan kesadaran siswa terhadap ensensi nasionalisme. Selain itu, guru juga menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti simulasi, permainan peran, dan proyek kolaboratif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu melalui strategi pembelajaran, guru PPKn juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai nasionalisme dalam keseharian. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penguatan karakter nasionalisme menjadi faktor kunci, yang diwujudkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti upacara bendera, kompetisi bertema kebangsaan, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa.

Peran orang tua dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dapat memperkuat proses internalisasi nasionalisme di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan era globalisasi, diperlukan upaya berkelanjutan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, memperkuat karakter berbasis budaya lokal serta kearifan bangsa, dan meningkatkan keterlibatan berbagai pihak. Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan terbentuk generasi yang memiliki kecintaan terhadap tanah air, rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta kesadaran untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dari temuan penelitian, terdapat beberapa strategi baru

untuk memperkuat nasionalisme peserta didik. Pertama, inovasi dalam pembelajaran, seperti pemanfaatan teknologi digital, kunjungan ke situs bersejarah. Kedua, penguatan pendidikan karakter, melalui integrasi kurikulum dengan kegiatan ekstrakurikuler dan program mentoring antara guru dan siswa. Dengan strategi ini, pendidikan PPKn dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang nasionalis, cinta tanah air, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Hamzah. (2009). profesi kependidikan.
- I Made Sila, I Gusti Ngurah Santika, & Ni Made Adhi Dwindayani. (2023). Meningkatkan Sikap Disiplin Siswa Melalui Optimalisasi Peran Guru PPKn Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 1(2), 41–48. <https://doi.org/10.60153/jocer.v1i2.27>
- Kurnia, H., Maya, A. B. L., & Paiman, P. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 45–60. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1573>
- Mutmainah, D. (2018). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap dan Kepribadian Siswa. 6(2).
- Rika yustikarini. (2023). kajian filsafat dalam praktik pendidikan.
- Rizky Amalia, F., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengatasi Lunturnya Nilai Nasionalisme Dan Cinta Nkri Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1–8.
- Safira Maulidiyah, S. N., & Adi, A. S. (2022). Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Karakter Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1069–1084. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1069-1084>
- Shiama Varelasawi, R. (2022). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Dalam Membangun Jiwa Nasionalisme. *Jl. Semarang*, 45(5), 153–160. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8137%0Ahttp://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/download/8137/2455>
- Smp, D. I., & Wonogiri, P. (2018). Peran Guru Ppkn Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di SMP 1 Pancasila Wonogiri Ragil Danu
- Sutrisno, C., & Samsuri, S. (2023). Penanaman Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1300–1312. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4981>
- Fatmawati, H., Ismaya, H., & Mayasari, N. (2021). Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Peran Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1, 1–7.

- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturanya Rasa Nasionalisme Pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Sutrisno, C., & Samsuri, S. (2023). Penanaman Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1300–1312. doi.org/10.31004/edukatif.v5i3.4981
- Haryati, T., & Khoiriyah, N. (2017). Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Smp Kelas Viii. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15493>Saputro 1. 1–12.
- Society, D. I. E. R. A. (2022). Dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Mahasiswa. 7(November), 110–122.